

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual adalah isu serius yang paling sering disoroti. Mundakir dkk, (2022) menjelaskan kekerasan seksual merupakan segala bentuk serangan pada komponen seksualitas individu tanpa memandang gender laki-laki ataupun perempuan, termasuk didalamnya tindakan pemerkosaan, pelecehan seksual, perbudakan seksual, pengambilan dan prostitusi paksa, dan perdagangan orang untuk eksploitasi paksa. Data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) melalui catatan tahunan (CATAHU) menjelaskan terjadi peningkatan angka kekerasan berbasis gender pada perempuan dari tahun 2023 ke 2024, peningkatan tersebut sekitar 43.527 kasus menjadi 401.975 kasus (R.I. Komnas Perempuan, 2025). Selain itu dikutip dari Tempo, data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) diketahui bahwa sepanjang 2024 ada sekitar 42% laporan kekerasan seksual yang diterima oleh JPPI, dengan 97% kasus terjadi pada perempuan dan 3% lainnya adalah laki-laki (Pratiwi, 2024).

Kekerasan seksual tidak hanya hadir dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk nonfisik seperti pelecehan verbal. Verbal sendiri dapat berupa sesuatu secara lisan seperti percakapan langsung sehari-hari maupun tulisan baik secara manual maupun digital seperti percakapan singkat di ponsel atau unggahan di media sosial (Pratiwi, 2025). Komnas perempuan mencatat bahwa ada sekitar 207 kasus pelecehan seksual secara verbal dan sekitar 1.920 kasus pelecehan berbasis gender online yang dialami perempuan di tahun 2024 (R.I. Komnas Perempuan, 2025).

Pelecehan seksual secara verbal ini kerap dianggap sepele sehingga sering kali tidak dilaporkan oleh korban. Padahal faktanya tindakan melecehkan secara verbal dapat menyebabkan kerugian psikologis seperti menimbulkan rasa malu, jengkel bahkan ketakutan (Hardiman & Saefudin, 2023).

Salah satu bentuk kekerasan secara verbal yang sering ditemui dalam keseharian atau masih marak terjadi adalah *sexist humor* (Tantri dkk, 2024). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa humor merupakan sesuatu yang mengandung unsur kejenakaan atau suatu keadaan yang menggelikan. Pada umumnya humor akan disampaikan oleh individu sebagai cara untuk mengurangi suasana yang canggung serta dapat menjadi sarana mempererat hubungan. Namun perlu diperhatikan akan berbeda kondisinya apabila humor yang disampaikan justru berbalik memberikan rasa tidak nyaman pada individu yang dituju, contohnya seperti merendahkan dan mengobjektifikasi tubuh seseorang. Humor seperti lebih dikenal sebagai *sexist humor* (Yasmine & Gusnita, 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 tahun 2024 perubahan atas Permendikbud nomor 30 tahun 2021 yang membahas mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, dijelaskan bahwa yang termasuk kedalam kekerasan seksual diantaranya adalah perilaku berupa ucapan yang memuat rayuan, lelucon, maupun siulan secara verbal yang bermuatan seksual. Penyampaian lelucon yang bernuansa seksual sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud adalah bentuk dari *sexist humor* (Tantri dkk, 2024)

LaFrance dan Woodzicka (dalam Tantri dkk, 2024) menjelaskan bahwa *sexist humor* adalah jenis humor yang memiliki tujuan untuk meremehkan, menghina, memberikan label stereotip, atau memperlakukan seseorang sebagai objek (objektifikasi) berdasarkan komponen gendernya. Penelitian menunjukkan bahwa *sexist humor* dapat meningkatkan toleransi terhadap kekerasan dan pelecehan seksual (Pujiriyani dkk, 2026). Selain itu lingkungan yang *sexist* dan tidak ramah gender juga memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan seksual berlipat ganda (Nikmatullah, 2020). Kekerasan seksual sendiri dapat terjadi dimana saja termasuk di lingkungan kampus, dimana lingkungan kampus sendiri berisi individu berpendidikan yang memiliki kecenderungan berperan aktif dalam menanggapi dan merespon kekerasan seksual (Chairunnisa, 2025). Kampus yang seharusnya sebagai tempat menuntut ilmu tetapi malah menjadi sarana dalam pelanggaran kekerasan seksual (Pandor dkk, 2023). Lingkungan kampus menjadi ruang sosial dimana interaksi antar mahasiswa seringkali diwarnai dengan humor seperti yang dijelaskan oleh Bustam dkk, (2021) dalam penelitiannya, bahwa mahasiswa cenderung akan bercerita dengan teman mereka yang jenaka dan melempar canda agar dapat menghibur diri. Tidak jarang *sexist humor* terlontar diantara humor-humor tersebut, contohnya seperti kalimat "satu jam berapa?" yang tentunya merendahkan dan menjadikan individu sebagai objek pelecehan seksual verbal (Yasmine & Gusnita, 2024).

Sikap dan cara pandang mahasiswa mengenai kekerasan seksual sangat amat diperlukan (Shambah dkk, 2023). Eagly dan Chaiken (1993) menjelaskan sikap adalah sebuah bentuk kecenderungan psikologis atau keadaan internal seseorang

yang diekspresikan melalui evaluasi terhadap sesuatu, Evaluasi tersebut berupa respon suka atau tidak suka baik secara gamblang maupun terselubung. Sikap memiliki tiga komponen utama yaitu kognitif yang merupakan cara individu memandang dan berfikir mengenai suatu objek, afektif yaitu evaluasi dan perasaan terhadap objek dan konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap suatu objek Eagly dan Chaiken (1993).

Sikap mahasiswa dalam menanggapi *sexist humor* dapat beragam ada yang menganggap bahwa humor ini hanya sekedar candaan dengan ikut menertawakan dan ada yang menganggap tindakan *sexist humor* adalah sebuah kekerasan/pelecehan seksual yang menyebabkan rasa tidak nyaman atau terganggu (Tantri dkk, 2024).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 3 subjek mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mengetahui *sexist humor*. Berikut hasil wawancara tersebut :

"mungkin humor yang mencemooh jenis kelamin, bahasanya gini, nantikan ada cewe misalnya, pake baju agak ketat, terus dia bilang apa ya..aku ga tega ngomongnya kayak dia tuh mempermainkan payudara nya itu, di cemooh gitu contohnya dia jalan, kebetulan baju perempuan ini agak nepak (ketat) dibagian dada, dia bilang ihh gempu gunungnya-gempu gitu-gitu. aku pribadi, aku tuh sangat sensitif dengan hal-hal yang berbau pelecehan, jangan dulu kita bicarakan sampai yang udah ngomong, sekelas dia cat calling aja menurut ku itu termasuk pelecehan. Aku akan marah, aku akan nunjukin kalau aku ga suka dengan kalimat yang dia sampaikan, dengan humor-humornya itu ga lucu menurut ku" (NG, Perempuan. 22 tahun) (09/10/2025)

"aku sekedar tau, jadi tuh mengarah ke suatu gender atau jenis kelamin, kayak merendahkan tapi dibungkus dalam humor atau lelucon. Mungkin agak sensitif ya kayak ihh ada yang nonjol tu, kayak tobrut banget. Kayak miris aja gitu, kayak aihh parah kali, terganggu. kalau menurut aku termasuk pelecehan, karena ya mau gimana pun, dalam bentuk apapun kalau udah mengarah ke seks yang menuju pada suatu gender, itu sudah termasuk pelecehan, apalagi diruang publik kan. Lebih ke diem aja sih, tapi diem nya itu bentuk ketidaksetujuan, biasanya dia langsung berhenti karena paham, kadang-kadang kayak bilang ihh fisik ya mainnya jangan lah kayak gitu" (C, Perempuan, 23 tahun) (22/10/2025)

"karena udah bekawan dari maba, jadi jokes-jokes kayak gitu lebih bisa diterima. Contohnya kami lagi duduk dipajak, terus kan banyak tuh cewe-cewe lewat yaudah becandain tentang apanya gitu. perempuan ke perempuan kayaknya lebih sensitif lah kak, aku punya kawan ni, dia bilang, tengoklah itu gaya jilbabnya kek gitu padahal ga ada yang mau dipamerkan. kalau perempuan ke laki-laki ada tapi aku ketemunya cuma satu orang, kayak semisal.. liat laki-laki dari benjolan celananya, kek dia bilang liat lah itu laki-laki kek ga punya burung. Kalau aku kenal (korban) biasanya aku bakalan risih, biasanya aku tegur (pelaku) tapi kalau engga ya itu enggeh-enggeh aja" (MI, Laki-Laki 21 tahun) (22/10/2025)

Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terlihat bahwa mahasiswa pada umumnya mengetahui *sexist humor* begitupun dengan bentuk-bentuk humor tersebut. Terlihat bahwa seksime yang dibalut dengan lelucon sudah umum terjadi dikalangan mahasiswa yang mana korban tidak melulu perempuan saja tetapi juga laki-laki.

Sejauh ini penelitian yang membahas sikap mahasiswa mengenai *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual masih sedikit dilakukan, penelitian lain masih berfokus pada fenomena dan masih sedikit yang mengaitkan dengan variabel

psikologis contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Tantri dkk, 2024; Yasmine dan Gusnita 2024; Utama dkk, 2024; dan Chairunnisa 2025) yang fokus variabelnya adalah persepsi. Padahal fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa seksisme seringkali terjadi dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu dengan penelitian ini peneliti ingin menggali bagaimana sikap mahasiswa khususnya ketika menghadapi kondisi yang didalamnya terdapat humor bersifat seksisme sebagai bentuk normalisasi kekerasan seksual secara verbal.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Tantri dkk, (2024) berjudul persepsi mahasiswa tentang *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal, dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana mahasiswa memandang humor atau candaan seksis sebagai salah satu jenis kekerasan/pelecehan seksual verbal. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian melibatkan lima orang subjek dan proses pemeriksaan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mereduksi data, melakukan display serta menarik Kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan adanya dua persepsi yang berbeda mengenai *sexist humor* pada mahasiswa, ada yang menganggap bahwa humor tersebut adalah bentuk kekerasan dan menganggap hanya sekedar candaan. Siapa yang menyampaikan humor tersebut juga mempengaruhi pembentukan persepsi. Subjek yang menganggap bahwa humor tersebut adalah kekerasan seksual merupakan individu yang mendapat edukasi seksual. Adapun penelitian peneliti berbeda karena menggunakan variabel sikap serta subjek mahasiswa dan konteks *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual secara

verbal, selain itu, penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda, penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Aceh Utara, NAD.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yasmine dan Gusnita (2024) berjudul Fenomena Jokes Seksis Mahasiswa sebagai Bentuk Normalisasi Pelecehan Seksual secara Verbal yang berlokasi di provinsi DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana mahasiswa dapat melanggengkan tindakan melecehkan secara seksual yang dibungkus dengan candaan seksis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek berjenis kelamin pria yang berjumlah enam orang. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori netralitas dari Sykes dan Matza untuk menjelaskan fenomena seksis. Hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yang merupakan pelaku *sexist humor* cenderung menormalkan dan membenarkan tindakan pelecehan seksual verbal menerapkan Teknik netralitas yang dikemukakan oleh Sykes dan Matza. Pelaku melontarkan jokes karena mengikuti teman, karena sadar korban ikut menikmati, pelaku melontarkan jokes pada korban yang memiliki tutur kata maupun yang memiliki penampilan kurang baik serta meyakini bahwa candaan seksis adalah sebuah tanda dari dekatnya hubungan pertemanan. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti berbeda yakni menggunakan variabel sikap dengan subjek mahasiswa dan analisis data menggunakan teori dari ahli berbeda. Selain itu penelitian juga dilakukan di lokasi yang berbeda, penelitian yang dilakukan peneliti di Aceh Utara, NAD.

Penelitian oleh Yamin, dkk (2024) dengan judul pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kuantitatif dengan jenis pendekatannya adalah korelasional dengan subjek penelitian merupakan remaja yang berjumlah 98 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner sikap yaitu kuisioner *Sexual Harrasement Attitude Scale* yang kemudian disesuaikan dengan kuisioner *Nasional Sexual Violence Resource Center/ NSVRC* dan untuk variabel pengetahuan kuisioner yang dipakai adalah kuisioner dari Oche dkk. Temuan penelitian menunjukkan komponen pengetahuan siswa sebagai berikut; sebanyak 40,8 % siswa menunjukkan pengetahuan yang tergolong kurang, 37,8%, dengan klasifikasi baik, dan 21,4 % dengan klasifikasi cukup. Kategori sikap remaja mengenai kekerasan seksual menunjukkan 57,1 % memiliki sikap positif dan 42,9 % memiliki sikap negatif. Hasil uji korelasi memperlihatkan tidak ditemukan korelasi yang bermakna atau tidak terlihat signifikansi antara sikap dengan pengetahuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, terutama pada komponen metode yang digunakan, penelitian menggunakan metode kualitatif serta konteks penelitian yang berfokus pada *sexist humor*.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rismawanti (2019) dengan judul Gambaran sikap remaja terhadap pelecehan seksual di SMAN 2 Rengat. Kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Subjek penelitian merupakan siswa SMAN 2 Rengat yang berjumlah 83 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat. Dengan instrument penelitian yaitu kuisioner. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut, sebanyak 42 orang siswa (51%) memiliki pengetahuan yang buruk terkait pengertian kekerasan seksual. Selanjutnya remaja memiliki sikap yang baik

mengenai bentuk kekerasan seksual yaitu 55 siswa (66%) artinya remaja mengetahui apa saja bentuk pelecehan seksual. 46 siswa (55%) memiliki sikap yang tergolong baik terhadap dampak kekerasan seksual, artinya remaja memahami dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari kekerasan seksual, terakhir, sikap remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual sekitar 54 orang (65%) yaitu mayoritas baik, artinya remaja mampu memahami cara pencegahan dari kekerasan seksual. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif, selain itu konteks dan subjek penelitian juga berbeda. Peneliti mengambil konteks *sexist humor* dengan subjek mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utama dkk, (2024) yang berjudul *sexist humor* : bentuk pelecehan dalam sudut pandang Perempuan. Kualitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, dengan subjek penelitian merupakan mahasiswa berjenis kelamin Perempuan dari Universitas Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi literatur serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan angket survei sebagai cara menentukan fenomena. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komponen kognitif wanita saat mendapatkan humor atau candaan seksis terpengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dari lingkungan luar, reaksi emosional, serta cara memandang diri sendiri sebagai seorang wanita. Terdapat pula ketimpangan peran gender serta tindakan tidak etis berupa diskriminasi gender. Secara umum, pria cenderung berada di posisi paling menonjol dan menganggap bahwa humor atau candaan seksis sebagai bentuk hiburan semata, sedangkan beberapa wanita memposisikan diri menolak serta memandang *sexist humor* sebagai candaan yang bersifat menghina,

menyinggung, melecehkan dan hanya menggambarkan seseorang sebagai sebuah objek. Perbedaan penelitian ini berada pada variable yang digunakan, yang mana penelitian ini berfokus pada variabel persepsi. Perbedaan selanjutnya subjek penelitian ini berfokus pada pria, sedangkan penelitian peneliti tidak terbatas hanya di satu gender pria saja atau Wanita saja. Lokasi penelitian juga berbeda yaitu di kabupaten Aceh Utara, NAD. Terakhir pengambilan data tidak dilakukan secara hybrid.

Terakhir penelitian oleh Chairunnisa (2025) berjudul Gambaran Persepsi Dosen Universitas Malikussaleh terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. Lokasi penelitian di Aceh Utara, NAD dengan tujuan penelitian untuk melihat persepsi dosen Universitas Malikussaleh terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan universitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel *accidental sampling* dengan jumlah subjek 209 dosen Universitas Malikussaleh. Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar dosen (47,8 %) memiliki persepsi atau pandangan positif terhadap kekerasan seksual, artinya mereka memiliki pemahaman, pengetahuan, rasa kepedulian, kepekaan dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan edukasi pencegahan serta penanganan kasus kekerasan/pelecehan seksual yang kerap kali terjadi di lingkup lingkungan universitas. Berdasarkan komponen persepsi, komponen afektif menempati persentase tertinggi sebesar 90.8%, dan komponen kognisi terendah yaitu 54,6%. Berbeda dengan penelitian peneliti, perbedaan utama terletak pada metode penelitian yang memilih kualitatif, setelahnya variabel penelitian dan konteks penelitian yang lebih spesifik.

1.3. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian fenomena dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap mahasiswa Universitas Malikussaleh mengenai *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal ditinjau dari komponen sikap Eagly dan Chaiken ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap mahasiswa Universitas Malikussaleh mengenai *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal secara verbal ditinjau dari komponen sikap Eagly dan Chaiken.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur dalam disiplin ilmu psikologi terutama psikologi sosial, psikologi kekerasan, psikologi klinis dan psikologi gender yang berkaitan dengan sikap individu mengenai *sexist humor* sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.
2. Penelitian juga ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperkaya sumber referensi bagi riset selanjutnya yang berhubungan dengan variabel sikap dan fenomena *sexist humor* sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komperhensif, dapat menjadi bahan diskusi antar mahasiswa terkait *sexist humor* sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembuatan kegiatan pencegahan kekerasan seksual dikalangan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa.

2. Bagi Universitas terutama Satgas PPKPT (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi)

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data dan informasi yang dibutuhkan universitas terutama Satgas PPKPT (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi) dalam merancang peraturan serta kebijakan, sosialisasi, maupun program pencegahan terkait kekerasan seksual, khususnya dalam bentuk verbal seperti *sexist humor*.